

Persepsi Orang Tua Terhadap Kebutuhan Tenaga Terapis Wicara di SLB Surakarta

Parents' Perception Of The Need Speech Therapists In Special Schools In Surakarta

Oleh: Insan Cahyana Putri AS, Setyadi Nugroho, Windiarti Dwi Purnaningrum

e-mail: ipasiana1@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang menyediakan program pendidikan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau kelainan perilaku. Anak penyandang disabilitas sering menghadapi permasalahan komunikasi yang dapat menghambat proses belajar-mengajar serta interaksi sosial mereka. Hambatan ini biasanya disebabkan oleh gangguan pada bahasa dan bicara. Sehingga diperlukan intervensi terapi wicara untuk membantu mereka dalam berkomunikasi dan mencapai potensi yang mereka miliki secara maksimal. Intervensi terapi wicara ini dilakukan oleh tenaga profesional yang disebut sebagai Terapis Wicara. Namun kebutuhan akan tenaga terapi wicara di Sekolah Luar Biasa (SLB) masih menjadi isu yang belum sepenuhnya teratasi. Oleh karena itu diperlukan persepsi orang tua terhadap pengadaan tenaga terapis wicara pada Sekolah Luar Biasa (SLB) di Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis seberapa besar tingkat kebutuhan tenaga terapis wicara di SLB Surakarta melalui survey pengumpulan data menurut persepsi orang tua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dan teknik sampling yang digunakan yaitu total sampling karena jumlah responden sebanyak 70 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden sangat setuju terhadap tata laksana terapis wicara di SLB, peran terapis wicara di SLB, pengadaan terapis wicara di SLB, dan kolaborasi antara terapis wicara dan orang tua di SLB. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, dari tiga sekolah yang mewakili SLB di Surakarta memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi terhadap pengadaan tenaga terapis wicara di lingkungan pendidikan, dengan tingkat kebutuhan mencapai 96,7% hingga 100%.

Kata Kunci : Terapi Wicara, Terapis Wicara, Sekolah Luar Biasa, Anak Penyandang Disabilitas

ABSTRACT

Special schools (SLBs) are formal educational institutions that provide programs for students with physical or behavioral disorders. Many children with disabilities face communication problems affecting their learning process and social interaction. One common issue is language and speech disorders. Speech therapy is important to help these children communicate and reach their full potential. This therapy is conducted by professionals called Speech Therapists. However, the need for speech therapists in SLBs is still an issue that has not been fully solved. Therefore, it is necessary to understand parents' perceptions regarding the need for speech therapists in SLBs in Surakarta. This study aims to identify and analyze the level of need for speech therapists in SLB Surakarta through a data collection survey according to parents' perceptions. This study used a quantitative method with a descriptive research design and the sampling method was total sampling, involving 70 respondents. The results showed that most respondents strongly agreed about the role of speech therapists in SLBs, the implementation of speech therapy in SLBs, the need for speech therapists, and the collaboration between speech therapists and parents. From the results of this study it can be concluded that, of the three schools representing SLB in Surakarta have a high level of need

Insan Cahyana Putri AS¹, Setyadi Nugroho², dan Windiarti Dwi Purnaningrum³

Terapi Wicara Dan Bahasa Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta

for the provision of speech therapists in the educational environment, with the level of need reaching 96.7% to 100%.

Keyword : *Speech Therapy, Speech Therapist, Special Schools, Children With Disabilities*



© 2025 Insan Cahyana Putri AS, Setyadi Nugroho, Windiarti Dwi Purnaningrum. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan potensi individu, baik melalui pembelajaran formal di sekolah maupun aktivitas nonformal di luar lingkungan sekolah. Setiap anak yang lahir memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, termasuk di dalamnya adalah penyandang disabilitas. Hak penyandang disabilitas diatur dalam Undang-Undang No. 8 (2016) tentang Penyandang Disabilitas. Dalam undang-undang tersebut, disebutkan bahwa “penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus”. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan institusi pendidikan formal yang dirancang khusus untuk memberikan layanan pendidikan kepada siswa dengan kebutuhan khusus, baik yang memiliki gangguan fisik maupun perilaku (Nasution et al., 2022).

Seperti yang kita ketahui, anak-anak penyandang disabilitas memiliki karakter unik yang membedakan dari anak-anak pada umumnya. Mereka dapat menunjukkan perbedaan dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional, yang lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan anak-anak seusia mereka (Setiawati & Nai'mah, 2020). Permasalahan komunikasi terjadi pada mereka yang menghadapi gangguan dalam perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Salah satu penyebab permasalahan komunikasi ini terjadi karena adanya masalah dalam bahasa dan bicara mereka. Pada proses

belajar mengajar, anak diminta untuk menyampaikan ide dan pemikirannya dengan jelas (Aridzki et al., 2023). Apabila terjadi permasalahan dalam bahasa dan bicara, maka proses pembelajaran dapat terhambat. Selain itu, gangguan pada bahasa dan bicara juga menghambat dalam melakukan komunikasi dengan lawan bicara. Karena melalui komunikasi seseorang dapat terhubung dengan lingkungan dan orang lain (Damayanti & Purnamasari, 2019). Dalam konteks ini, intervensi terapi wicara perlu diberikan sesuai dengan kebutuhan anak-anak penyandang disabilitas sehingga dapat membantu mereka dalam berkomunikasi dan mencapai potensi yang mereka miliki secara maksimal.

Dalam PERMENKES RI No. 81 (2014) tentang Standar Pelayanan Terapi Wicara pada pasal 1 menyebutkan bahwa “terapi wicara adalah bentuk pelayanan kesehatan profesional wicara, suara, irama/kelancaran (komunikasi), dan menelan yang ditujukan kepada individu, keluarga dan/atau kelompok untuk meningkatkan upaya kesehatan yang diakibatkan oleh adanya gangguan/kelainan anatomis, fisiologis, psikologis dan sosiologis”. Pemberian intervensi terapi wicara ini dilakukan oleh tenaga ahli yang dikenal sebagai Terapis Wicara (*Speech Therapist*). Dalam PERMENKES RI No. 867/MENKES/PER/VII/2004 tentang Registrasi dan Praktik Terapis Wicara, disebutkan bahwa “terapis wicara adalah seseorang yang telah lulus pendidikan terapi wicara baik di dalam maupun di luar negeri

Insan Cahyana Putri AS¹, Setyadi Nugroho², dan Windiarti Dwi Purnaningrum³

Terapi Wicara Dan Bahasa Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta

sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku”. Seorang terapis wicara memiliki tanggung jawab dalam melakukan skrining, *asesment*, membuat diagnosis, membuat perencanaan terapi, melaksanakan program terapi dan melakukan *re-evaluasi* baik pada kasus dewasa maupun anak-anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis seberapa besar tingkat kebutuhan tenaga terapis wicara di SLB Surakarta melalui survey pengumpulan data menurut persepsi orang tua. Sehingga, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi sekolah mengenai kebutuhan dan peran tenaga terapis wicara dalam mendukung layanan pendidikan serta perkembangan bahasa dan bicara anak-anak disabilitas di SLB Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di tiga sekolah yang ada di Surakarta, diantaranya adalah SLB Panca Bakti Mulia yang berlokasi di Kecamatan Jebres, SLB B YAAT Surakarta yang berlokasi di Kecamatan Serengan, dan SLB C YPSLB Surakarta yang berlokasi di Kecamatan Laweyan. Teknik sampling yang diterapkan pada penelitian ini adalah *total sampling*. Pengambilan *total sampling* dilakukan karena jumlah sampel sebanyak 70 responden yang artinya populasi kurang dari 100, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2023).

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini berupa kuesioner yang telah disusun dan diuji

validitas oleh penulis. Instrumen ini terdiri dari empat indikator dengan total pernyataan sebanyak 25 butir. Penelitian dilaksanakan mulai dari tahap persiapan pada bulan Mei 2024 hingga tahap pengolahan data pada bulan November 2024.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengambilan data penelitian mengenai Persepsi Orang Tua Terhadap Kebutuhan Tenaga Terapis Wicara di SLB Surakarta, menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dengan empat indikator pernyataan, setiap indikator hasil penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Berikut adalah hasil statistik deskriptif dari jawaban responden:

1. Distribusi frekuensi tata laksana terapis wicara di SLB

Tabel I. Distribusi Frekuensi Tata Laksana Terapis Wicara

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak setuju	1	1,4
Tidak setuju	0	0
Netral	6	8,6
Setuju	28	40,0
Sangat setuju	35	50,0
Total	70	100

Dari data yang telah di dapat, ketidaksetujuan responden terhadap tata laksana terapis wicara di SLB sangatlah rendah hanya 1 responden atau sebesar 1,4% yang memberikan respon sangat tidak setuju, 6 responden atau sebesar 8,6% lainnya memberikan respon netral, 28 responden atau sebesar 40% memberikan respon setuju, dan 35 responden atau sebesar 50% mendominasi dengan memberikan respon sangat setuju.

2. Distribusi frekuensi peran terapis wicara

Insan Cahyana Putri AS¹, Setyadi Nugroho², dan Windiarti Dwi Purnaningrum³

Terapi Wicara Dan Bahasa Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta

di SLB

Tabel II. Distribusi Frekuensi Peran Terapis Wicara di SLB

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak setuju	1	1,4
Tidak setuju	0	0
Netral	1	1,4
Setuju	27	38,6
Sangat setuju	41	58,6
Total	70	100

Dari data yang telah di dapat, ketidaksetujuan responden terhadap peran terapis wicara di SLB sangatlah rendah, hanya 1 atau sebesar 1,4% responden yang memberikan respon tidak setuju, 1 atau sebesar 1,4% responden lainnya memberikan respon netral, 27 atau sebesar 38,6% responden memberikan respon setuju, dan 41 atau sebesar 58,6% responden mendominasi memberikan respon sangat setuju.

3. Distribusi frekuensi pengadaan terapis wicara di SLB

Tabel III. Distribusi Frekuensi Pengadaan Terapis Wicara di SLB

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak setuju	1	1,4
Tidak setuju	0	0
Netral	2	2,9
Setuju	20	28,6
Sangat setuju	47	67,1
Total	70	100

Dari data yang telah di dapat, ketidaksetujuan responden terhadap pengadaan terapi wicara di SLB sangatlah rendah hanya 1 responden atau sebesar 1,4% yang memberikan respon tidak setuju, 2 responden atau sebesar 2,9% lainnya memberikan respon netral, 20 responden atau sebesar 28,6% memberikan respon setuju, dan

47 responden atau sebesar 67,1% mendominasi memberikan respon sangat setuju.

4. Distribusi frekuensi kolaborasi terapis wicara dan orang tua di SLB

Tabel IV. Distribusi Frekuensi Kolaborasi Terapis Wicara dan Orang Tua di SLB

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak setuju	1	1,4
Tidak setuju	0	0
Netral	2	2,9
Setuju	41	58,6
Sangat setuju	26	37,1
Total	70	100

Dari data yang telah di dapat, ketidaksetujuan responden terhadap kolaborasi terapi wicara dan orang tua di SLB sangatlah rendah hanya 1 responden atau sebesar 1,4% yang memberikan respon tidak setuju, 2 responden atau sebesar 2,9% lainnya memberikan respon netral, 41 responden atau sebesar 58,6% mendominasi memberikan respon setuju dan 26 responden atau sebesar 37,1% memberikan respon sangat setuju.

5. Kebutuhan tenaga terapis wicara di SLB Surakarta

Tabel V. Kebutuhan Tenaga Terapis Wicara di SLB Surakarta

Sekolah Luar Biasa	Kebutuhan Tenaga Terapis Wicara			
	Butuh		Tidak Butuh	
	N	%	N	%
SLB C YPSLB Surakarta	29	96,7	1	3,3
SLB Panca Bakti Mulia	26	100	0	0
SLB B YAAT Surakarta	14	100	0	0

Dari tabel data diatas menunjukkan bahwa, pada sekolah SLB C YPSLB Surakarta sebagian besar responden membutuhkan terapis wicara (96,7%), pada SLB Panca Bakti Mulia dan SLB YAAT Surakarta seluruh responden paling banyak membutuhkan terapis wicara (100%).

Dari data hasil penelitian yang telah dicantumkan diatas, berikut adalah pembahasn dari setiap data:

1. Tata laksana terapis wicara di SLB

Dalam praktik terapi wicara, seorang terapis memiliki beberapa tugas mulai dari tahap skrining, tahap pengkajian, tahap tindakan terapi wicara, dan tahap evaluasi. Hal ini sesuai dengan tata laksana pelayanan terapis wicara yang diatur dalam PERMENKES RI No. 81 Tahun (2014) tentang Standar Pelayanan Terapi Wicara. Gambaran tata laksana terapis wicara di SLB ini diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 item pernyataan. Frekuensi tertinggi menunjukkan bahwa 28 atau sebesar 40% responden menjawab setuju, sementara 35 atau sebesar 50% responden menjawab sangat setuju. Tingginya persentase responden yang setuju dan sangat setuju menunjukkan bahwa mayoritas orang tua/wali murid setuju jika setiap anak di SLB mendapatkan penanganan mulai dari tahap skrining sampai tahap evaluasi oleh terapis wicara. Tingginya persentase ini menunjukkan jika tata laksana terapis wicara diterapkan di SLB dapat berpengaruh pada berbagai aspek baik bagi anak, orang tua, maupun sekolah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al., (2020) di SLB Autis Center Bengkulu menyatakan bahwa pelaksanaan terapi wicara memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara, di mana anak-anak yang mendapatkan penanganan terapi wicara

menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara mereka. Selain itu, tingginya respon positif dari orang tua/wali murid ini menunjukkan adanya kesadaran dan harapan terhadap pentingnya pelayanan terapi wicara. Terapi wicara ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup seorang pasien, jika tata laksana terapi wicara ini diterapkan maka kebutuhan pada anak dapat teridentifikasi lebih awal, sehingga intervensi yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran. Berbagai literatur menunjukkan adanya efektivitas terapi wicara terhadap peningkatan kemampuan bicara pada anak, salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Ginting et al., (2023) yang menunjukkan bahwa setelah menjalani terapi wicara, pada anak autis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek, seperti kemampuan untuk mengungkapkan keinginan, memahami instruksi, serta berinteraksi secara sosial.

2. Peran terapis wicara di SLB

Terapis wicara memiliki peran dalam membantu anak-anak dengan gangguan bahasa dan bicara. Melalui pendekatan yang terstruktur, terapis wicara tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan komunikasi anak, tetapi juga mendukung aspek-aspek perkembangan lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran dan interaksi sosial. Peran terapis wicara di SLB diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 6 item pernyataan. Frekuensi yang paling tinggi menjawab setuju sebanyak 27 atau sekitar 38,6% responden dan 41 atau sekitar 58,6% responden menjawab sangat setuju. Tingginya persentase setuju ini menunjukkan bahwa pentingnya peran seorang terapis wicara di SLB, karena anak-anak dengan gangguan bahasa dan bicara memerlukan intervensi khusus yang tidak hanya membantu mereka

Insan Cahyana Putri AS¹, Setyadi Nugroho², dan Windiarti Dwi Purnaningrum³

Terapi Wicara Dan Bahasa Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta

dalam berkomunikasi lebih baik, namun juga mendukung perkembangan akademis, sosial dan emosional mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waqar et al., (2023) yang menyebutkan bahwa kesulitan pada bahasa dan bicara dapat berdampak pada kemampuan akademis anak, oleh karena itu dibutuhkan ahli patologi wicara untuk membantu meningkatkan kualitas hidup mereka. Pada penelitian ini juga disebutkan bahwa peran terapis wicara yaitu menangani masalah atau gangguan pada suara, artikulasi, kelancaran bicara, resonansi, serta meningkatkan keterampilan komunikasi seseorang. Peran ini menjadi sangat penting ketika dilakukan bersama dengan guru dan orang tua untuk memastikan keberhasilan terapi di lingkungan sekolah dan rumah. Sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah terhadap pengadaan terapis wicara di sekolah.

3. Pengadaan terapis wicara di SLB

Keberadaan terapis wicara di Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan komunikasi dan bahasa bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pengadaan terapis wicara juga tidak hanya untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi, tetapi berperan krusial dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial mereka. Di luar negeri, pelayanan yang diberikan oleh terapis wicara tidak hanya ada di rumah sakit, pusat kesehatan masyarakat, dan klinik swasta saja. Tetapi juga memberikan pelayanan di sekolah. Di Australia, seorang terapis wicara dapat bekerja di sekolah melalui sistem perekrutan yang dilakukan oleh kementerian pendidikan, sistem pendidikan non pemerintah, maupun dari sekolah itu sendiri (Pearce et al., 2024). Gambaran pengadaan terapis wicara di SLB diukur melalui

kuesioner yang terdiri dari 5 item pernyataan. Frekuensi tertinggi menjawab setuju sebanyak 20 responden atau sekitar 28,6%, sementara sebanyak 47 responden atau sekitar 67,1% menjawab sangat setuju. Tingginya persentase setuju ini mengindikasikan bahwa orang tua/wali murid memiliki keinginan dan harapan yang besar terhadap pengadaan terapis wicara di sekolah. Dengan demikian, dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga pemerintah, swasta, dan organisasi pengurus ikatan terapi wicara untuk mempertimbangkan terkait pengadaan terapis wicara di sekolah. Karena keberadaan terapis wicara di sekolah ini tidak hanya menguntungkan bagi anak-anak saja, melainkan juga dapat menguntungkan bagi pihak sekolah dan orang tua.

4. Kolaborasi terapis wicara dan orang tua di SLB

Kolaborasi diartikan sebagai sebuah proses antara dua individu atau lebih untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Kolaborasi antara terapis wicara dan orang tua disini diartikan sebagai proses kerja sama yang berpusat pada penetapan tujuan terapi, perencanaan terapi dan implementasi intervensi yang menangani prioritas dan kebutuhan dari seorang klien. Terapis tidak dapat menjalankan tugasnya tanpa dukungan dari orang tua klien, dan efektivitas terapi akan berkurang, karena pada dasarnya terapis memperoleh data dan informasi tentang klien dari orang tua (Siron et al., 2020). Gambaran tentang kolaborasi terapis wicara dan orang tua di SLB diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 9 item pernyataan. Dimana frekuensi jawaban tertinggi ada pada respon setuju sebanyak 41 responden atau 58,6% dan respon sangat setuju sebanyak 26 responden atau 37,1%. Tingginya frekuensi setuju ini menjelaskan bahwa sebelum

Insan Cahyana Putri AS¹, Setyadi Nugroho², dan Windiarti Dwi Purnaningrum³

Terapi Wicara Dan Bahasa Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta

dilakukan terapi wicara, hendaknya terapis dan orang tua mendiskusikan bersama terkait penetapan tujuan terapi, perencanaan terapi, implementasi bersama, dan evaluasi bersama (Klatte et al., 2024). Keterlibatan orang tua dalam proses terapi juga sangat berpengaruh terhadap efektivitas program terapi, karena untuk meningkatkan kemampuan hidup anak dibutuhkan peran serta dukungan dari keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leki et al., (2019) tentang pengaruh peran orang tua dalam terapi wicara terhadap kemampuan berbicara pada anak penderita autisme, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki peran baik dalam proses terapi wicara seperti melakukan pengawasan, bimbingan, mengajarkan, memberikan penjelasan dan memberikan contoh. Dengan demikian, peran orang tua dalam praktik kolaborasi terapi wicara akan memberikan pengaruh baik terhadap kemampuan bicara anak.

5. Kebutuhan tenaga terapis wicara di SLB Surakarta

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dari tiga sekolah yang mewakili SLB di Surakarta memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi terhadap pengadaan terapis wicara. Diantaranya yaitu: SLB C YPSLB Surakarta yang berlokasi di Kecamatan Laweyan memiliki tingkat kebutuhan terhadap terapis wicara sebesar 96,7%, SLB Panca Bakti Mulia yang berlokasi di Kecamatan Jebres memiliki tingkat kebutuhan terhadap terapis wicara sebesar 100%, dan SLB YAAT Surakarta yang berlokasi di kecamatan Serengan memiliki tingkat kebutuhan terhadap terapis wicara sebesar 100%. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kebutuhan tenaga terapis wicara di SLB Surakarta sangatlah tinggi. Tingginya kebutuhan tenaga terapis wicara ini

dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Dukungan dari orang tua/wali murid

Tingginya persentase jawaban kuesioner ini menunjukkan adanya dukungan dari orang tua/wali murid yang ada di SLB Surakarta akan perlunya pengadaan terapis wicara pada sekolah luar biasa. Dukungan ini menjadi modal penting bagi sekolah untuk mengadvokasi penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai.

b. Kesadaran dari pihak sekolah

Pemahaman dan kesadaran pihak sekolah terhadap pentingnya layanan terapi wicara bagi anak berkebutuhan khusus di SLB sudah sangat baik. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, disarankan kepada pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru dan staf untuk melakukan pengkajian secara menyeluruh terhadap kebutuhan murid yang ada di SLB. Setelah dilakukan pengkajian, sekolah dapat melakukan pengusulan pengembangan sumber daya manusia tenaga terapis wicara. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 227 Tahun 2020 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial Golongan Pokok Aktivitas Kesehatan Manusia Bidang Terapi Wicara, pada kode unit Q.86TW100.045.1 tentang Mengusulkan Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia.

c. Tersedianya sarana dan prasarana

Tersedianya sarana dan prasarana ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam memberikan layanan terapi wicara di SLB. Dengan adanya fasilitas yang memadai dapat membantu terapis dalam melaksanakan intervensi secara efektif, sehingga anak-anak yang membutuhkan penanganan terapi wicara dapat mencapai kemampuan komunikasi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian

Insan Cahyana Putri AS¹, Setyadi Nugroho², dan Windiarti Dwi Purnaningrum³

Terapi Wicara Dan Bahasa Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta

Azzahra et al., (2022) yang dilakukan di sekolah inklusif, menyatakan bahwa fasilitas dan infrastruktur diperlukan untuk mendukung pencapaian pengembangan potensi siswa atau anak-anak yang berkebutuhan khusus. Pengelolaan fasilitas dan infrastruktur di sekolah ini dilakukan secara bersamaan antara guru pembimbing khusus, guru kelas dan berbagai profesi terkait, termasuk di dalamnya adalah terapis wicara.

Dengan demikian, tingginya kebutuhan terapis wicara menjadi perhatian yang sangat penting bagi pemerintah, organisasi pengurus ikatan terapi wicara, dan lembaga pendidikan terapi wicara agar menindak lanjuti kembali terkait pengadaan terapis wicara di lingkungan pendidikan. Karena tingginya kebutuhan terapis wicara tidak sebanding dengan ketersediaan tenaga terapis wicara saat ini, untuk itu perlu dilakukan sosialisasi yang intensif oleh organisasi pengurus ikatan terapi wicara dan lembaga pendidikan terapi wicara mengenai profesi terapi wicara, sehingga dapat menarik lebih banyak individu yang berkarir di bidang ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian mengenai Persepsi Orang Tua Terhadap Kebutuhan Tenaga Terapis Wicara di SLB Surakarta dapat disimpulkan bahwa, dari tiga sekolah yang mewakili Sekolah Luar Biasa (SLB) di Surakarta, diketahui bahwa SLB di Surakarta memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi terhadap pengadaan tenaga terapis wicara di lingkungan pendidikan, dengan tingkat kebutuhan mencapai 96,7% hingga 100%. Tingginya kebutuhan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu mulai dari dukungan

orang tua/wali murid, kesadaran pihak sekolah, dan ketersediaan sarana serta prasarana. Namun demikian, kebutuhan yang tinggi ini belum sebanding dengan ketersediaan tenaga terapis wicara saat ini dan belum adanya dukungan dari pihak pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan tindakan dari pemerintah, organisasi terkait, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan jumlah tenaga terapis wicara, sehingga dapat menjawab kebutuhan yang ada di lingkungan pendidikan, khususnya di Sekolah Luar Biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridzki, M. A., Anjani, F. W., & Ulfa, S. W. (2023). Analisis faktor non-linguistik penghambat siswa dalam berbicara bahasa inggris pada siswa mtss raudhatul akmal batang kuis. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 50.
- Azzahra, I. M., Diana, R. R., Nirwana, E. S., Wiranata, R. R. S., & Andriani, K. M. (2022). Learning facilities and infrastructure based on the characteristics of Children with Special Needs in inclusive education. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 169–190. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v5i2.14432>
- Damayanti, I., & Purnamasari, S. H. (2019). Hambatan Komunikasi Dan Stres Orangtua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.17509/insight.v3i1.22311>
- Ginting, R. L., Sari, S. O., Silalahi, F. O., Cahyanti, A. D., Plentifful, A., Tarwadi, F. I., & Mirami, M. F. (2023). Upaya Mengatasi Gangguan Komunikasi Pada Anak Autis Melalui Terapi Wicara. *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*, 5, 215–223.
- Klatte, I., Elbers, S., Bloemen, M., van Essen, A., de Groot, A., Ketelaar, M., de Vries,

Insan Cahyana Putri AS¹, Setyadi Nugroho², dan Windiarti Dwi Purnaningrum³

Terapi Wicara Dan Bahasa Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta

- R., Zwitterlood, R., & Gerrits, E. (2024). Collaborative working with Parents of Children with DLD in Speech and Language Therapy: Identifying Dutch Speech and Language Therapists' barriers to enhancing practice. *Research in Developmental Disabilities*, 156, 104882. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2024.104882>
- Leki, D. R., Tat, F., & Barimbing, M. (2019). Pengaruh Peran Orang Tua Pada Terapi Wicara Terhadap Kemampuan Bicara Pada Anak Penderita Autis di SDK STA. Maria Assumpta dan Pusat Layanan Aautis Naimata Kota Kupang Desliyan Rambu Leki Florentianus Tat , dan Maryati Barimbing. *Scientific, Chm-k Applied Vol, Journal*, 2(1), 44–56.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Pearce, W. M., Jacobs, D., & Lai, C. (2024). A survey of speech-language pathology service delivery in Australian schools. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 0(0), 1–13. <https://doi.org/10.1080/17549507.2024.2404035>
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No 81 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Terapi Wicara.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No 867/Menkes/Per/VIII/2004 Tentang Registrasi Dan Praktik Terapis Wicara. (2004).
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam Paud. *Program Studi PGRA*, 6(2), 193–208. <file:///C:/Users/Coco/Downloads/635-Article Text-1336-1-10-20200728.pdf>
- Siron, Y., Firliyani, N., & Chairunisa, S. R. (2020). Bagaimana Keterlibatan Orang Tua Dalam Terapi Wicara Anak Down Syndrome? *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 25–39. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6347>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Undang-Undang RI No 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- Waqar, F., Fatima, G., & Riaz, S. (2023). Role of Speech Language Therapy in Academic Achievements of Students with Hearing Impairment at Special Education Schools and Centers. *Pakistan Languages and Humanities Review*, 7(III), 526–536. [https://doi.org/10.47205/plhr.2023\(7-iii\)45](https://doi.org/10.47205/plhr.2023(7-iii)45)
- Yanti, N., Bahri, H., & Fitriana, S. (2020). Pelaksanaan Terapi Wicara Dalam Menstimulasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Autis Usia 5-6 Tahun di SLB Autis Center Kota Bengkulu. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(1), 242–250.

Insan Cahyana Putri AS¹, Setyadi Nugroho², dan Windiarti Dwi Purnaningrum³

Terapi Wicara Dan Bahasa Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta